

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pada 29 April 2019, Presiden Joko Widodo memutuskan untuk memindahkan Ibu Kota Negara (IKN) ke luar Pulau Jawa. Keputusan tersebut dimasukkan dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024. Pemindahan Ibu Kota Negara (IKN) didasarkan pada tiga alasan utama yaitu: pertama, untuk menghadapi tantangan masa depan dan mendukung Visi Indonesia 2045, yang menargetkan Indonesia menjadi negara maju dengan transformasi ekonomi; kedua, pemindahan ini bertujuan mendorong pertumbuhan ekonomi yang lebih merata, terutama di luar Jawa; ketiga, kondisi Jakarta sudah tidak ideal sebagai ibu kota karena masalah kepadatan penduduk, kemacetan, banjir, dan penurunan tanah yang semakin parah.<sup>2</sup>

Presiden Joko Widodo dalam pidatonya pada 26 Agustus 2019, secara resmi mengumumkan bahwa ibu kota negara akan dipindahkan ke Provinsi Kalimantan Timur, tepatnya di wilayah Kutai Kartanegara (Kukar) dan Penajam Paser Utara (PPU). Pemindahan ini diharapkan dapat mengurangi ketimpangan pembangunan antara Pulau Jawa dan wilayah lainnya, sekaligus

---

<sup>2</sup> Edward UP Nainggolan, "Urgensi Perpindahan Ibu Kota Negara," 25 Januari 2022, diakses September 19, 2024, <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/kanwil-kalbar/baca-artikel/14671/Urgensi-Pemindahan-Ibu-Kota-Negara.html>.

menciptakan pusat pemerintahan yang lebih efisien dan ramah lingkungan.<sup>3</sup> Di awal tahun 2022, pemerintah Indonesia secara resmi memindahkan Ibu Kota Negara (IKN) dari Jakarta ke Nusantara, yang terletak di Kabupaten Penajam Paser Utara, Provinsi Kalimantan Timur, melalui pengesahan UU No. 3 Tahun 2022 tentang Ibu Kota Negara.<sup>4</sup>

Provinsi Kalimantan Timur dikenal memiliki kekayaan Sumber Daya Alam (SDA), khususnya dalam sektor pertambangan batubara sebagai komoditas utamanya. Kegiatan ekonomi di wilayah ini sebagian besar ditopang oleh aktivitas di sektor pertambangan batubara.<sup>5</sup> Sektor pertambangan adalah salah satu sektor ekonomi yang memiliki peran penting dalam pembangunan nasional. Sektor ini dianggap sebagai bagian potensial yang dapat memberikan kontribusi besar terhadap peningkatan nilai perekonomian, kesejahteraan masyarakat, serta menciptakan lebih banyak lapangan pekerjaan.<sup>6</sup>

Kegiatan pertambangan, seperti eksplorasi dan pengelolaan sumber daya alam, memerlukan investasi modal yang besar. Oleh karena itu, banyak perusahaan pertambangan memanfaatkan pasar modal sebagai sarana untuk mendapatkan pendanaan yang diperlukan guna memperkuat kondisi

---

<sup>3</sup> Amila Siti et al., "Analisis Dampak Dan Resira Terhadap Ekonomi Di Indonesia," *Jurnal Ekonomi* 2, no. 1 (2023): 10–18.

<sup>4</sup> *Undang-Undang nomor 3 tahun 2022 tentang Ibu Kota Negara* (Indonesia, 2022), <https://peraturan.bpk.go.id/Details/198400/uu-no-3-tahun-2022>.

<sup>5</sup> Wahyu Endah Christiani Putri, Akhmad Zamroni, dan Fajar Rizki Widiatmoko, "Pengaruh Aktivitas Pertambangan Terhadap Nilai Produk Domestik Regional Bruto Dan Ekonomi Masyarakat Di Provinsi Kalimantan Timur," *Kurvatek* 5, no. 2 (2020): 71–76.

<sup>6</sup> Anta Lutfi Ana et al., "Analisis Peran Sektor Pertambangan Dari Kabupaten Terhadap Perekonomian Kalimantan Tengah," *JEBI: Jurnal Ekonomi dan Bisnis* 1, no. 7 (2023): 1241–1249, <https://j-economics.my.id/index.php/home/article/view/99/125>.

keuangan mereka. Dengan memanfaatkan pasar modal, mereka dapat menarik perhatian para investor untuk mendanai proyek-proyek eksplorasi dan pengelolaan sumber daya alam yang berpotensi meningkatkan kontribusi sektor pertambangan terhadap perekonomian.

Pasar modal pada dasarnya merupakan wadah di mana bertemunya permintaan dan penawaran atas instrumen keuangan jangka panjang, biasanya dengan durasi lebih dari satu tahun. Tujuan utama keberadaan pasar modal adalah untuk mendorong pertumbuhan perekonomian suatu Negara.<sup>7</sup> Pasar modal berperan sebagai perantara antara pihak yang memiliki dana lebih dan pihak yang membutuhkan dana. Di sini, pasar modal menghubungkan investor yang ingin menginvestasikan dananya dengan perusahaan yang memerlukan dana, baik untuk pengembangan usaha maupun untuk memperbaiki struktur modal mereka. Dengan mekanisme ini, pasar modal mendorong terciptanya alokasi dana yang lebih efisien.

Di Indonesia ada dua jenis layanan pasar modal, yaitu pasar modal syariah dan pasar modal konvensional. Secara umum, kedua jenis pasar modal ini tidak memiliki perbedaan signifikan dalam operasinya. Namun, pasar modal syariah memiliki keunikan yaitu harus beroperasi sesuai dengan prinsip-prinsip hukum Islam yang menjadi dasar pelaksanaannya. Ketentuan hukum yang mengatur transaksi efek syariah tercantum dalam Fatwa No.

---

<sup>7</sup> Muhammad Samsul, *Pasar Modal dan Manajemen Portofolio* (Surabaya: Erlangga, 2006), 43.

80/DSN-MUI/III/2011, yang menjelaskan penerapan prinsip syariah dalam mekanisme perdagangan efek berbasis ekuitas di pasar reguler bursa efek.<sup>8</sup>

Indeks saham syariah adalah indikator statistik yang menggambarkan pergerakan harga sekumpulan saham yang telah diseleksi berdasarkan prinsip-prinsip syariah tertentu. Seleksi ini dilakukan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dengan menerbitkan Daftar Efek Syariah (DES). Tujuan utama indeks saham syariah ini yaitu memberikan acuan bagi investor yang ingin berinvestasi yang sesuai dengan prinsip syariah di pasar modal. Salah satu indeks saham syariah yang ada adalah Jakarta Islamic Index 70 (JII70), yang diluncurkan oleh Bursa Efek Indonesia (BEI) pada 17 Mei 2018. Indeks ini mencakup 70 saham syariah paling likuid yang terdaftar di BEI.

Pemilihan saham yang masuk dalam JII70 dilakukan oleh BEI berdasarkan beberapa kriteria likuiditas yaitu: saham syariah yang menjadi bagian dari konstituen ISSI dan telah tercatat selama enam bulan terakhir; dari saham tersebut, dipilih 150 saham berdasarkan rata-rata kapitalisasi pasar tertinggi dalam satu tahun terakhir; selanjutnya, dari 150 saham tersebut, dipilih 70 saham berdasarkan rata-rata nilai transaksi harian tertinggi di pasar reguler. Dengan demikian, 70 saham yang tersaring merupakan saham-saham pilihan yang memenuhi kriteria untuk masuk dalam JII70.<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup> H.M. Ichwan Sam et al., *Himpunan fatwa keuangan Syariah / Dewan Syariah Nasional* (Jakarta: Erlangga, 2014), 70.

<sup>9</sup> Bursa Efek Indonesia, "Indeks Saham Syariah," <https://www.idx.co.id/id/idx-Syariah/Indeks-Saham-Syariah>.

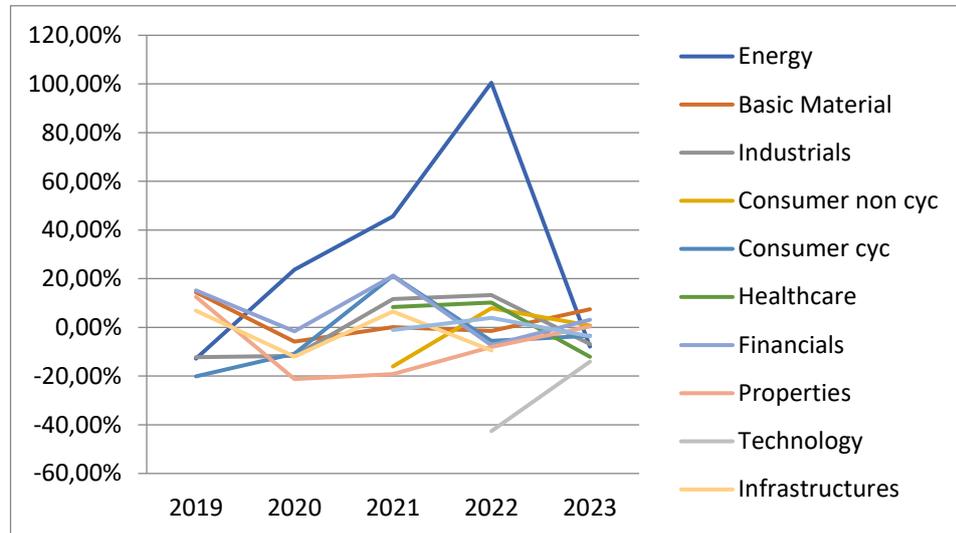
Dalam dunia saham, ada dua faktor yang memengaruhi harga saham, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal berkaitan dengan kemampuan perusahaan dalam mengelola kinerjanya, baik dari aspek ekonomi maupun manajemen keuangan. Hal ini mencakup laba perusahaan, pertumbuhan aset tahunan, likuiditas, total kekayaan, dan penjualan. Sementara itu, faktor eksternal dipengaruhi oleh kondisi ekonomi suatu negara, seperti kebijakan pemerintah dan dampaknya, pergerakan suku bunga, fluktuasi nilai tukar mata uang, rumor, sentimen pasar, serta aktivitas merger atau akuisisi perusahaan.<sup>10</sup>

Dalam aktivitas jual beli saham, terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan karena dapat memengaruhi perubahan harga saham. Perubahan yang terus-menerus ini dikenal sebagai volatilitas harga saham. Volatilitas harga saham adalah ukuran yang menunjukkan seberapa besar fluktuasi harga saham dalam periode tertentu, yang mencerminkan tingkat risiko investasi dan potensi perubahan nilai saham<sup>7</sup>. Ketika volatilitas tinggi, investor cenderung lebih berhati-hati karena potensi risiko yang lebih besar, sedangkan stabilitas harga saham dapat meningkatkan kepercayaan dan mendorong minat investasi.

---

<sup>10</sup> Indah Yuliana, *Investasi Produk Keuangan Syariah* (Malang: UIN-Maliki Press, 2010).

**Gambar 1. 1 Jakarta Composite Index and IDX Industrial Classification Tahun 2019 - 2023**



**Sumber: IDX Annualy Statistic (2019:7; 2020:8; 2021:8; 2022:13, 2023:13)**

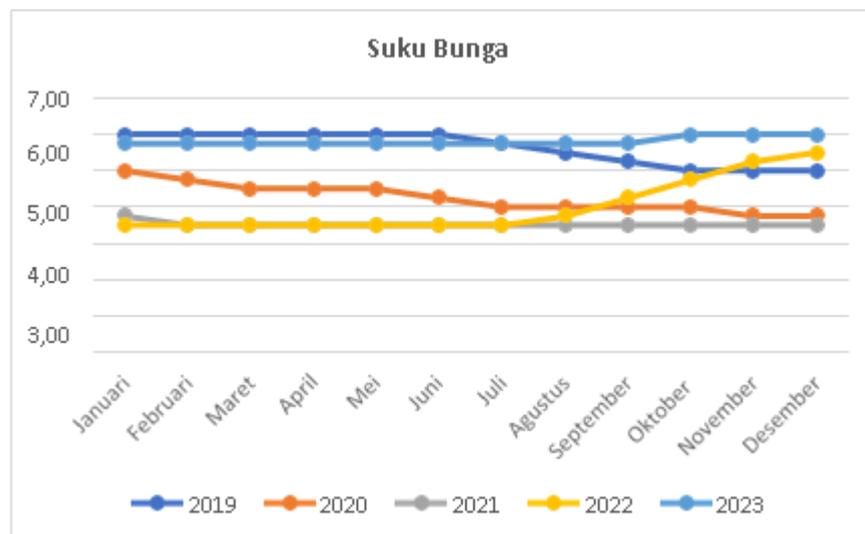
Berikut ditampilkan indeks Jakarta Composite Index (JCI), berdasarkan grafik di atas, terlihat bahwa sektor *Energy* mengalami lonjakan yang cukup signifikan dibandingkan sektor lainnya selama periode 2019 hingga 2023. Puncaknya yaitu pada tahun 2022, dimana sektor ini naik sangat tajam hingga menyentuh angka 100%. Kenaikan tersebut menunjukkan bahwa sektor energy memiliki performa yang sangat baik pada tahun tersebut.

Namun, kondisi itu tidak bertahan lama. Di tahun 2023, sektor ini justru turun drastis, bahkan mendekati level awal sebelum lonjakan terjadi. Hal ini menunjukkan bahwa sektor *energy* termasuk sektor yang memiliki tingkat volatilitas yang tinggi, dimana pergerakan nilainya bisa sangat cepat berubah, baik naik maupun turun. Volatilitas ini umumnya dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti harga komoditas global, ketegangan geopolitik,

perubahan permintaan energi dunia, serta kebijakan ekspor-impor. Dibandingkan dengan sektor lain yang cenderung lebih stabil, sektor energy terlihat paling fluktuatif sepanjang periode yang diamati.

Perubahan dalam variabel makroekonomi, seperti inflasi, suku bunga, dan nilai tukar, dapat memengaruhi harga saham secara signifikan. Makroekonomi memainkan peran penting dalam menentukan kondisi perekonomian suatu negara secara keseluruhan, termasuk dalam sektor pasar modal. Untuk mendukung analisis ini, berikut disajikan data terkait suku bunga, inflasi, dan nilai tukar selama periode 2019 hingga 2023.

**Gambar 1. 2 Data Suku Bunga Tahun 2019 – 2023**

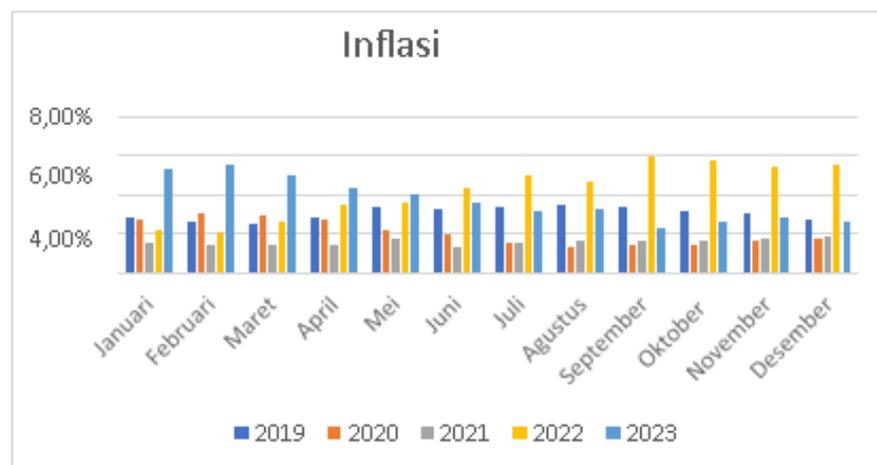


**Sumber: Bank Indonesia (BI-Rate, 2019 - 2023)**

Suku bunga acuan (BI Rate) adalah instrumen kebijakan moneter yang digunakan oleh Bank Indonesia untuk mengendalikan inflasi dan stabilitas nilai tukar. Grafik menunjukkan tren suku bunga dari tahun 2019 hingga 2023, dengan data yang menunjukkan variasi bulanan. Pada tahun 2019, suku bunga cenderung tinggi dan stabil di sekitar 6%. Tahun 2020

menunjukkan penurunan suku bunga yang signifikan, kemungkinan sebagai respons terhadap dampak ekonomi dari pandemi. Pada tahun 2021, suku bunga stabil pada tingkat yang lebih rendah, sekitar 3-4%. Tahun 2022 menunjukkan kenaikan suku bunga mulai pertengahan tahun, dan tren ini berlanjut di tahun 2023 dengan suku bunga tetap berada pada level yang lebih tinggi dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya, mencerminkan upaya untuk menjaga stabilitas ekonomi di tengah perubahan kondisi makroekonomi.

**Gambar 1. 3 Data Inflasi Tahun 2019 – 2023**



**Sumber: Bank Indonesia (Data Inflasi, 2019 - 2023)**

Inflasi merupakan salah satu indikator makroekonomi yang menggambarkan kenaikan harga barang dan jasa secara umum dalam suatu perekonomian. Grafik menunjukkan tren inflasi dari 2019 hingga 2023, dengan fluktuasi setiap tahun. Tahun 2019 mengalami inflasi yang relatif tinggi dan berfluktuasi, sementara 2020 dan 2021 menunjukkan tingkat inflasi yang lebih rendah dan stabil, kemungkinan akibat dampak pandemi. Pada 2022, inflasi meningkat signifikan terutama di paruh kedua tahun, dan

2023 menunjukkan sedikit penurunan namun tetap lebih tinggi dibandingkan 2020 dan 2021, mencerminkan upaya stabilisasi ekonomi di tengah tekanan harga yang meningkat.

**Tabel 1. 1 Data Nilai Tukar Tahun 2019 - 2023**

TAHUN	NILAI TUKAR
2019	14.102
2020	14.481
2021	14.269
2022	15.731
2023	15.416

*Sumber: Badan Pusat Statistik (Kurs Tengah, 2019 - 2023)*

Nilai tukar merupakan faktor penting dalam perekonomian Indonesia, terutama karena banyak sektor, terutama karena banyak sektor bergantung pada perdagangan internasional, termasuk sektor pertambangan. Data menunjukkan tren nilai tukar rupiah dari 2019 hingga 2023. Pada 2019, nilai tukar berada di angka 14.102, kemudian melemah sedikit pada 2020 menjadi 14.481. Tahun 2021, nilai tukar menguat kembali ke 14.269. Namun, pada 2022, nilai tukar melemah cukup tajam mencapai 15.731, sebelum akhirnya sedikit menguat pada 2023 ke 15.416. Secara keseluruhan, terdapat fluktuasi nilai tukar yang mencerminkan kondisi ekonomi global dan domestik selama periode tersebut.

**Tabel 1. 2 Data PDB Tahun 2019 - 2023**

TAHUN	PDB
2019	5,020%
2020	- 2,070%
2021	3,700%
2022	5,310%
2023	5,050%

**Sumber: Badan Pusat Statistik (Laju Pertumbuhan PDB, 2019 - 2023)**

Produk Domestik Bruto (PDB) merupakan indikator utama dalam menilai pertumbuhan ekonomi suatu negara. Data menunjukkan tren pertumbuhan PDB Indonesia dari 2019 hingga 2023, yang mengalami fluktuasi akibat berbagai faktor ekonomi global dan domestik. Pada 2019, PDB Indonesia tumbuh sebesar 5,02%, mencerminkan stabilitas ekonomi saat itu. Namun, pada 2020, PDB mengalami kontraksi sebesar -2,07%, yang menunjukkan dampak signifikan dari pandemi COVID-19. Pada 2021, ekonomi mulai pulih dengan pertumbuhan 3,70%. Pemulihan ini semakin kuat pada 2022, dengan PDB tumbuh sebesar 5,31%. Namun, pada 2023, pertumbuhan PDB sedikit melambat menjadi 5,05%. Secara keseluruhan, fluktuasi PDB selama periode 2019-2023 mencerminkan dinamika perekonomian Indonesia dalam menghadapi tantangan global, termasuk pandemi, pemulihan ekonomi, serta tekanan eksternal seperti kebijakan suku bunga global dan ketidakpastian geopolitik.

Perubahan dalam variabel makroekonomi, seperti inflasi, suku bunga, nilai tukar, dan PDB dapat memengaruhi harga saham secara signifikan. Kenaikan inflasi, misalnya, sering kali diikuti oleh peningkatan suku bunga, yang dapat membuat biaya pinjaman menjadi lebih tinggi bagi

perusahaan. Hal ini dapat mengurangi laba perusahaan dan, pada gilirannya, menyebabkan penurunan harga saham. Selain itu, ketidakpastian ekonomi akibat fluktuasi variabel makro ini dapat menyebabkan peningkatan volatilitas harga saham, di mana investor menjadi lebih cenderung bereaksi terhadap berita ekonomi yang berubah-ubah.

Saham disebut *volatile* ketika perubahan harganya besar dan signifikan, sedangkan saham tidak *volatile* jika perubahannya kecil dan tidak signifikan. Menurut Iskandar, volatilitas atau pergerakan naik-turun harga saham perusahaan yang sudah *go public* adalah fenomena umum yang sering terjadi di bursa efek, meskipun tidak banyak yang memahami alasan di balik fluktuasi harga saham secara drastis pada periode tertentu.<sup>11</sup>

Berdasarkan beberapa penelitian yang telah dilakukan, terdapat beragam hasil mengenai pengaruh inflasi, suku bunga, nilai tukar, produk domestik bruto, dan variabel lainnya terhadap volatilitas harga saham. Menurut Nia Wati dan Ayu P., dalam "Pengaruh Volume Perdagangan Saham, Tingkat Inflasi, dan Nilai Tukar Terhadap Volatilitas Harga Saham Sub Sektor Batu Bara yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia" ditemukan bahwa nilai tukar dan volume perdagangan saham memiliki pengaruh signifikan terhadap volatilitas harga saham, sedangkan inflasi tidak berpengaruh signifikan. Penelitian ini berfokus pada sektor batu bara, menyoroti pentingnya volume perdagangan sebagai faktor yang

---

<sup>11</sup> Iskandar Z Alwi, *Pasar Modal Teori dan Aplikasi* (Jakarta: Yayasan Pancur Siwah, 2008).

berpengaruh.<sup>12</sup>

Penelitian Widyawati, dalam “Pengaruh Produk Domestik Bruto (PDB), Inflasi, Suku Bunga, Dan Nilai Tukar Terhadap Volatilitas Harga Saham Jakarta Islamic Index (JII) Periode 2014-2018” menunjukkan bahwa PDB berpengaruh negatif dan signifikan terhadap indeks harga saham JII. Inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan. Suku bunga berpengaruh positif dan tidak signifikan. Nilai tukar berpengaruh negatif dan signifikan.<sup>13</sup>

Penelitian Moorcy et al. dalam "Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, dan Nilai Tukar terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia" menemukan bahwa ketiga variabel secara simultan memengaruhi IHSG, dengan inflasi dan suku bunga berpengaruh positif, sementara nilai tukar negatif.<sup>14</sup>

Selanjutnya, I Ketut Alit dan Ni Luh Putu W. dalam "Pengaruh Kebijakan Dividen, Volume Perdagangan Saham, Leverage, dan Nilai Tukar Terhadap Volatilitas Harga Saham pada Sektor Properti dan Real Estate" menunjukkan bahwa perubahan nilai tukar tidak memberikan dampak pada volatilitas harga saham di sektor properti dan real estate selama periode 2020-2022. Penelitian ini menunjukkan ketidakberdayaan nilai tukar dalam mempengaruhi volatilitas harga saham di sektor yang

---

<sup>12</sup> Nia Wati dan Ayu Puspitaningtyas, “Pengaruh Volume Perdagangan Saham, Tingkat Inflasi dan Nilai Tukar Terhadap Volatilitas Harga Saham Sub Sektor Batu Bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia,” *Jurnal Manajemen Bisnis Krisnadwipayana* 11, no. 2 (2023): 881–890.

<sup>13</sup> Delpi Widyawati, “Pengaruh Produk Domestik Bruto (PDB), Inflasi, Suku Bunga, Dan Nilai Tukar Terhadap Volatilitas Harga Saham Jakarta Islamic Index (JII) Periode 2014-2018” (Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2020), <https://repository.radenintan.ac.id/12957/>.

<sup>14</sup> Nadi Hernadi Moorcy, Mahfud Alwi, dan Tamzil Yusuf, “Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia,” *Jurnal Geo Ekonomi* 12, no. 2503–4790 (2021): 67–78.

berbeda dari sektor sebelumnya.<sup>15</sup>

Terakhir, Nadhilah F. et al. dalam "Analisis Faktor Inflasi dan Suku Bunga Terhadap Volatilitas Harga Saham (Studi Kasus pada Perusahaan yang Terdaftar dalam Indeks LQ-45 di Bursa Efek Indonesia)" menemukan bahwa inflasi dan suku bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap volatilitas harga saham. Penelitian ini mengindikasikan bahwa kedua variabel tersebut tidak relevan dalam konteks LQ-45, dan menegaskan bahwa tidak ada pengaruh signifikan baik secara parsial maupun simultan.<sup>16</sup>

Dari penelitian di atas, terdapat hasil yang berbeda mengenai pengaruh inflasi, suku bunga, nilai tukar, dan produk domestik bruto terhadap volatilitas harga saham di berbagai sektor. Hal ini menunjukkan perlunya penelitian lebih lanjut untuk mengeksplorasi lebih dalam faktor-faktor yang mempengaruhi volatilitas harga saham. Dalam penelitian ini, peneliti memilih sektor pertambangan karena sektor ini memiliki dinamika yang unik dan sering kali dipengaruhi oleh faktor-faktor makroekonomi yang signifikan. Selain itu, data tahun 2019 hingga 2023 belum diteliti dalam konteks ini, sehingga memberikan ruang untuk kontribusi baru dalam penelitian.

---

<sup>15</sup> I Ketut Alit et al., "Pengaruh Kebijakan Dividen, Volume Perdagangan Saham, Leverage Dan Nilai Tukar Terhadap Volatilitas Harga Saham Pada Sektor Properties Dan Real Estate," *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran* 7, no. 4 (2024), <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp>.

<sup>16</sup> Nadhilah Fajrina, Andriani Lubis, dan Mustangin, "Analisis faktor inflasi dan suku bunga terhadap volatilitas harga saham (studi kasus pada perusahaan yang terdaftar dalam indeks lq-45 di bursa efek indonesia)," *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Entitas* 4, no. 1 (2024): 42–52.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti ingin melakukan penelitian terhadap pengaruh inflasi, suku bunga, nilai tukar, dan produk domestik bruto terhadap volatilitas harga saham di sektor pertambangan dengan judul “Pengaruh Suku Bunga, Inflasi, Nilai Tukar, dan Produk Domestik Bruto Terhadap Volatilitas Harga Saham Sektor Pertambangan di Era Perpindahan Ibu Kota Negara (Tahun 2019 – 2023).

## **B. Identifikasi Masalah dan Batasan Penelitian**

### **1. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

- a. Harga saham yang tercatat dalam Jakarta Islamic Index 70 (JII70) mengalami fluktuasi pada setiap periodenya. Perubahan ini memengaruhi tingkat volatilitas harga saham, yang menjadi salah satu faktor penting dalam pengambilan keputusan investasi oleh para investor.
- b. Peningkatan suku bunga cenderung membuat investor menarik investasinya dari pasar saham dan mengalihkan dana mereka ke sektor lain, seperti giro, tabungan, atau investasi fisik seperti emas. Hal ini terjadi karena kenaikan suku bunga biasanya diikuti oleh penurunan daya tarik investasi saham, yang akhirnya berdampak pada turunnya harga saham.
- c. Perubahan tingkat inflasi pada setiap periode dapat memengaruhi naik turunnya permintaan dan penawaran di pasar saham. Kondisi

ini berdampak pada minat investor, sehingga memicu fluktuasi harga saham.

- d. Ketika nilai tukar mata uang asing meningkat, harga saham cenderung menurun. Hal ini disebabkan oleh tingginya nilai tukar yang diperlukan dalam transaksi, yang pada gilirannya mengurangi aktivitas di pasar saham. Investor mungkin lebih memilih berinvestasi di pasar keuangan daripada di pasar saham. Selain itu, fluktuasi nilai tukar dapat mengurangi kepercayaan investor asing terhadap stabilitas perekonomian Indonesia.
- e. Ketika Produk Domestik Bruto (PDB) mengalami perlambatan pertumbuhan atau bahkan menurun, pasar saham cenderung mengalami tekanan. Hal ini disebabkan oleh berkurangnya aktivitas ekonomi secara keseluruhan, yang berdampak pada penurunan pendapatan perusahaan dan prospek keuntungan di masa depan. Investor mungkin menjadi lebih berhati-hati dalam berinvestasi di pasar saham karena melihat risiko yang lebih tinggi.

## 2. Batasan Penelitian

Batasan penelitian bertujuan untuk membatasi cakupan permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini. Oleh karena itu, batasan-batasan masalah dalam penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Penelitian ini hanya berfokus pada sektor pertambangan, sehingga hasilnya mungkin tidak dapat digeneralisasi untuk sektor lain di

pasar modal.

- b. Periode penelitian terbatas pada tahun 2019 hingga 2023, yang mungkin tidak mencerminkan dinamika pasar modal di luar periode tersebut.
- c. Penggunaan data sekunder dalam penelitian ini dapat dibatasi oleh ketersediaan data yang relevan, akurat, dan lengkap, sehingga analisis yang dilakukan bergantung pada kualitas data yang tersedia.
- d. Faktor-faktor lain di luar suku bunga, inflasi, nilai tukar, dan produk domestik bruto yang mungkin juga mempengaruhi volatilitas harga saham, tidak menjadi fokus dalam penelitian ini.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang, maka masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah suku bunga, inflasi, nilai tukar, dan produk domestik bruto secara bersama - sama berpengaruh terhadap volatilitas harga saham sektor pertambangan yang terdaftar dalam Jakarta Islamic Index 70 (JII70) periode 2019 – 2023?
2. Apakah suku bunga berpengaruh terhadap volatilitas harga saham sektor pertambangan yang terdaftar dalam Jakarta Islamic Index 70 (JII70) periode 2019 – 2023?

3. Apakah inflasi berpengaruh terhadap volatilitas harga saham sektor pertambangan yang terdaftar dalam Jakarta Islamic Index 70 (JII70) periode 2019 – 2023?
4. Apakah nilai tukar berpengaruh terhadap volatilitas harga saham sektor pertambangan yang terdaftar dalam Jakarta Islamic Index 70 (JII70) periode 2019 – 2023?
5. Apakah produk domestik bruto berpengaruh terhadap volatilitas harga saham sektor pertambangan yang terdaftar dalam Jakarta Islamic Index 70 (JII70) periode 2019 – 2023?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka dapat diketahui tujuan yang terkandung dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menguji secara bersamaan pengaruh suku bunga, inflasi, nilai tukar, dan produk domestik bruto terhadap volatilitas harga saham sektor pertambangan yang terdaftar dalam Jakarta Islamic Index 70 (JII70) periode 2019 – 2023.
2. Untuk menguji pengaruh suku bunga terhadap volatilitas harga saham sektor pertambangan yang terdaftar dalam Jakarta Islamic Index 70 (JII70) periode 2019 – 2023.
3. Untuk menguji pengaruh inflasi terhadap volatilitas harga saham sektor pertambangan yang terdaftar dalam Jakarta Islamic Index 70 (JII70) periode 2019 – 2023.

4. Untuk menguji pengaruh nilai tukar terhadap volatilitas harga saham sektor pertambangan yang terdaftar dalam Jakarta Islamic Index 70 (JII70) periode 2019 – 2023.
5. Untuk menguji pengaruh produk domestik bruto terhadap volatilitas harga saham sektor pertambangan yang terdaftar dalam Jakarta Islamic Index 70 (JII70) periode 2019 – 2023.

#### **E. Kegunaan Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka manfaat atau kegunaan penelitian ini dapat dipaparkan sebagai berikut:

##### 1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang keuangan dan pasar modal, khususnya terkait volatilitas harga saham dan pengaruh faktor makroekonomi seperti suku bunga, inflasi, nilai tukar, dan produk domestik bruto. Penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya literatur tentang pengaruh perpindahan ibu kota terhadap sektor pertambangan di Indonesia.

##### 2. Kegunaan Praktis

###### a. **Bagi Akademisi**

Penelitian ini dapat menjadi referensi dan bahan studi bagi akademisi yang tertarik untuk memahami pengaruh faktor-faktor makroekonomi terhadap volatilitas harga saham, khususnya di sektor pertambangan. Hasil dari penelitian ini juga dapat memperkaya kajian

tentang dampak perpindahan ibu kota terhadap dinamika pasar modal di Indonesia.

**b. Bagi Pemerintah dan Pembuat Kebijakan**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan kepada pemerintah dan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam merumuskan kebijakan ekonomi yang lebih stabil untuk mendukung investasi dan pasar modal, terutama selama transisi perpindahan ibu kota.

**c. Bagi Emiten (Perusahaan Sektor Pertambangan)**

Penelitian ini dapat memberikan pemahaman kepada emiten tentang bagaimana perubahan makroekonomi mempengaruhi volatilitas harga saham mereka. Dengan demikian, emiten dapat merencanakan strategi yang lebih tepat dalam mengelola risiko pasar dan meningkatkan nilai perusahaan di mata investor.

**d. Bagi Penelitian Selanjutnya**

Penelitian ini dapat menjadi dasar bagi penelitian selanjutnya, terutama yang ingin mengkaji hubungan lebih dalam antara faktor makroekonomi dengan volatilitas harga saham di sektor lain atau dalam konteks kebijakan yang berbeda. Penelitian ini juga membuka ruang untuk analisis yang lebih luas dengan menggunakan periode waktu atau variabel tambahan.

## **F. Ruang Lingkup Penelitian**

Ruang lingkup penelitian ini ditentukan untuk memberikan batasan yang jelas mengenai objek, variabel, serta periode waktu yang dikaji agar fokus penelitian tetap terjaga dan tujuan penelitian dapat dicapai dengan tepat. Penelitian ini akan fokus pada sektor pertambangan yang terdaftar dalam Jakarta Islamic Index (JII70) selama periode perpindahan ibu kota negara (2019–2023). Variabel yang dikaji dan diteliti dalam penelitian ini hanya berfokus pada variabel terikat (dependent) dan variabel bebas (independent). Adapun variabel terikat (Y) adalah volatilitas harga saham. Sedangkan variabel bebas dalam penelitian ini adalah suku bunga (X1), inflasi (X2), nilai tukar (X3), dan Produk Domestik Bruto (X4).

## **G. Penegasan Variabel**

### **1. Definisi Konseptual**

Definisi konseptual digunakan untuk memberikan pemahaman yang jelas terhadap variabel-variabel yang diteliti, sehingga dapat menjadi dasar interpretasi judul penelitian. Penjelasan dari setiap variabel adalah sebagai berikut:

#### **a. Volatilitas Harga Saham**

Volatilitas harga saham adalah variabel dependen yang digunakan sebagai indikator statistik untuk mengukur fluktuasi harga saham dalam suatu periode tertentu.<sup>17</sup>

---

<sup>17</sup> Firmansyah, “Analisis volatilitas harga kopi internasional,” *Manajemen Usahawan Indonesia* xxxv, no. 7 (2006): 44–53.

b. Suku Bunga

Suku bunga adalah salah satu instrumen ekonomi yang berfungsi untuk mengendalikan atau menekan laju pertumbuhan inflasi.<sup>18</sup>

c. Inflasi

Inflasi adalah kondisi di mana harga barang dan jasa terus-menerus mengalami kenaikan pada periode waktu tertentu. Keadaan ini dapat menyebabkan penurunan nilai mata uang suatu Negara.<sup>19</sup>

d. Nilai Tukar

Nilai tukar atau kurs merupakan nilai mata uang suatu negara yang dibandingkan atau dinyatakan dalam mata uang negara lain. Berbagai faktor seperti suku bunga, inflasi, serta kondisi politik dan ekonomi di setiap negara memengaruhi nilai tukar tersebut.<sup>20</sup>

e. PDB

Produk Domestik Bruto (PDB) merepresentasikan jumlah keseluruhan barang dan jasa yang dihasilkan dalam suatu negara selama jangka waktu tertentu, serta berperan sebagai indikator utama untuk menilai kekuatan perekonomian negara tersebut.<sup>21</sup>

---

<sup>18</sup> Rudiyanto, *Seri Panduan Investasi: Reksa Dana untuk Pemula 2* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2017), 66.

<sup>19</sup> Muhammad Natsir, *Ekonomi Moneter dan Kebanksentralan* (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2014), 76.

<sup>20</sup> R. Serfianto D. Purnomo; Cita Yustisia Serfiani; dan Iswi Hariyani, *Buku Pintar Pasar Uang Dan Pasar Valas* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2013), 76.

<sup>21</sup> Hariyono, *Ekonomi Makro: Kunci Menuju Stabilitas Ekonomi dan Kesejahteraan Rakyat* (Yogyakarta: Deepublish Digital, 2024), 21.

## 2. Definisi Operasional

Berdasarkan definisi konseptual yang sudah di jelaskan diatas, maka definisi secara operasionalnya adalah sebagai berikut:

### a. Volatilitas Harga Saham

Volatilitas harga saham adalah sebuah indikator yang digunakan untuk menggambarkan tingkat risiko dan mencerminkan sejauh mana harga sekuritas berubah dalam suatu periode tertentu. Perubahan yang signifikan dalam harga saham dapat berarti potensi keuntungan atau kerugian yang besar dalam waktu singkat. Saham yang dianggap volatil cenderung mengalami variasi harga yang besar dari waktu ke waktu, sehingga sulit untuk memprediksi harga di masa depan. Sebaliknya, jika perubahan harga saham semakin kecil, hal ini dapat meningkatkan minat investor untuk memilikinya.<sup>22</sup>

### b. Suku Bunga

Suku bunga adalah harga dari penggunaan uang dalam jangka waktu tertentu, yang ditentukan oleh interaksi antara permintaan dan penawaran uang. Dalam konteks ekonomi, kurva penawaran uang berbentuk vertikal karena penawaran uang dalam jangka pendek dianggap tetap, ditentukan oleh kebijakan bank sentral. Sebaliknya, kurva permintaan uang cenderung memiliki

---

<sup>22</sup> Khaled Hussainey, Chijoke Oscar Mgbame, dan Aruoriwo M. Chijoke-Mgbame, "Dividend policy and share price volatility: UK evidence," *Journal of Risk Finance* 12, no. 1 (2011): 57–68.

kemiringan negatif, yang berarti bahwa ketika suku bunga turun, permintaan akan uang meningkat, dan sebaliknya.<sup>23</sup>

Pada penelitian ini pengukurannya menggunakan BI Rate. BI-Rate adalah suku bunga kebijakan yang digunakan oleh Bank Indonesia sebagai acuan dalam menentukan stance kebijakan moneter. BI Rate berfungsi sebagai indikator untuk mengarahkan kebijakan suku bunga di pasar keuangan. BI-Rate mencerminkan tingkat suku bunga yang diharapkan dapat memengaruhi inflasi dan stabilitas ekonomi.<sup>24</sup>

### c. Inflasi

Inflasi adalah kondisi dimana terjadi peningkatan harga barang dan jasa secara umum dan berlangsung terus – menerus dalam kurun waktu tertentu. Kenaikan harga dari satu atau dua jenis barang saja tidak bisa dianggap inflasi, kecuali jika hal tersebut berdampak pada kenaikan harga barang – barang lain secara lebih luas.<sup>25</sup>

Dalam penelitian ini, data inflasi yang digunakan berasal dari Bank Indonesia, yang merupakan sumber resmi untuk informasi ekonomi di Indonesia. Data tersebut kemudian dianalisis

---

<sup>23</sup> Asfia Murni, *Ekonomika Makro: Edisi Revisi* (Bandung: PT Refika Aditama, 2006), 130.

<sup>24</sup> Bank Indonesia, “BI-Rate,” diakses Oktober 10, 2024, <https://www.bi.go.id/id/fungsi-utama/moneter/bi-rate/default.aspx>.

<sup>25</sup> Bank Indonesia, “Definisi Inflasi,” diakses Oktober 25, 2024, <https://www.bi.go.id/id/fungsi-utama/moneter/inflasi/default.aspx>.

dan dirata-ratakan per tahun untuk memberikan gambaran yang lebih jelas tentang tren inflasi selama periode yang diteliti.

d. Nilai Tukar

Nilai tukar atau kurs (*foreign exchange rate*) adalah harga mata uang suatu negara jika dibandingkan dengan mata uang negara lain. Karena melibatkan dua mata uang, keseimbangan nilai tukar ditentukan oleh interaksi penawaran dan permintaan dari kedua mata uang tersebut. Secara sederhana, nilai tukar adalah jumlah uang dari satu mata uang yang bisa ditukar dengan satu unit mata uang negara lain.<sup>26</sup>

Dalam penelitian ini, data kurs yang digunakan berasal dari Badan Pusat Statistik (BPS), dengan fokus pada kurs tengah yang merupakan kombinasi antara kurs jual dan kurs beli yang dihitung rata-ratanya.<sup>27</sup> Pemilihan nilai kurs rupiah terhadap dolar Amerika Serikat didasarkan pada dominasi dolar AS sebagai mata uang internasional yang sering dijadikan acuan dalam perdagangan global. Fluktuasi nilai tukar rupiah terhadap dolar AS dapat berdampak langsung pada stabilitas ekonomi Indonesia, terutama dalam hal perdagangan dan investasi.

---

<sup>26</sup> Ekananda M, *Ekonomi Internasional* (Jakarta: Erlangga, 2015), 168.

<sup>27</sup> Donatus Bayo dan Sri Wahyuni Jamal, "Analisis Inflasi, Kurs Rupiah dan Bi Rate Terhadap Volume Perdagangan Saham di Bursa Efek Indonesia (2016-2018)," *Borneo Student Research* 1, no. 3 (2020): 1552–1563, [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id).

e. Produk Domestik Bruto (PDB)

Produk Domestik Bruto (PDB) merupakan nilai total barang dan jasa akhir yang dihasilkan dalam batas wilayah suatu negara selama kurun waktu tertentu, umumnya satu tahun. Barang dan jasa akhir ini mencakup produk yang siap dikonsumsi oleh pengguna akhir atau digunakan sebagai input dalam proses produksi lainnya. PDB dihitung dengan menjumlahkan nilai tambah dari seluruh sektor ekonomi dalam negara tersebut.<sup>28</sup>

PDB dapat dihitung menggunakan tiga pendekatan, yaitu pendekatan produksi, pengeluaran, dan pendapatan. Dalam konteks penelitian ini, data PDB yang digunakan berasal dari Badan Pusat Statistik (BPS), dengan fokus pada PDB atas dasar harga konstan untuk mengukur pertumbuhan ekonomi secara riil tanpa terpengaruh oleh perubahan harga.<sup>29</sup>

Pemilihan PDB sebagai indikator ekonomi dalam penelitian ini didasarkan pada perannya sebagai ukuran utama aktivitas ekonomi suatu negara. PDB yang meningkat menunjukkan pertumbuhan ekonomi yang positif, sedangkan penurunan PDB dapat mengindikasikan perlambatan ekonomi yang berpotensi berdampak pada pasar keuangan, termasuk pasar saham.

---

<sup>28</sup> Hariyono, *Ekonomi Makro: Kunci Menuju Stabilitas Ekonomi dan Kesejahteraan Rakyat*, 21.

<sup>29</sup> Badan Pusat Statistik, *Produk Domestik Bruto Indonesia Triwulanan 2019-2023*, 2023, <https://www.bps.go.id/id/publication/2023/10/13/9f14d43dc0c01b6d1883fb7c/produk-domestik-bruto-indonesia-triwulanan-2019-2023.html>.

Fluktuasi PDB dapat mempengaruhi keputusan investasi karena mencerminkan kondisi fundamental ekonomi suatu negara. Investor cenderung lebih percaya diri dalam berinvestasi di negara dengan pertumbuhan PDB yang stabil dan positif, sementara penurunan PDB dapat meningkatkan risiko investasi akibat ketidakpastian ekonomi.

#### **H. Sistematika Penulisan**

Sistematika penyusunan dalam penelitian ini disusun untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai alur dan struktur penulisan, yaitu terdiri dari bagian awal dan bagian utama:

Bagian awal, terdiri dari halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan penguji, motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran, dan abstrak.

Bagian utama, terdiri dari enam bab, di mana masing-masing bab dibagi menjadi subbab-subbab. Bagian utama ini merupakan inti dari penelitian yaitu sebagai berikut:

Bab pertama berisi mengenai hal-hal singkat yang akan dibahas dalam penelitian, terdiri dari: latar belakang masalah; identifikasi masalah; rumusan masalah; tujuan penelitian; kegunaan penelitian; ruang lingkup dan batasan penelitian; penegasan istilah; sistematika penulisan.

Bab kedua berisi mengenai landasan teori, konsep, dan dasar teori yang digunakan peneliti dalam menjelaskan variabel penelitian, terdiri dari: teori sinyal, volatilitas harga saham, suku bunga, inflasi, nilai tukar, kajian penelitian terdahulu; kerangka konseptual; hipotesis penelitian.

Bab ketiga berisi rancangan dan rencana penelitian, terdiri dari: metode dan jenis penelitian, populasi, sampling dan sampel penelitian, sumber data, variabel dan skala pengukuran, teknik pengumpulan data dan instrumen penelitian, teknik analisis data

Bab keempat tentang pembahasan mengenai analisis data, terdiri dari: gambaran umum penelitian, dan analisis data

Bab kelima berisi tentang pembahasan mengenai temuan-temuan penelitian yang telah dikemukakan pada hasil penelitian. Terdiri dari: pengaruh suku bunga, inflasi, dan nilai tukar terhadap volatilitas harga saham sektor pertambangan yang terdaftar dalam Jakarta Islamic Index 70 (JII70) periode 2019 – 2023; pengaruh suku bunga terhadap volatilitas harga saham sektor pertambangan yang terdaftar dalam Jakarta Islamic Index 70 (JII70) periode 2019 – 2023; pengaruh inflasi terhadap volatilitas harga saham sektor pertambangan yang terdaftar dalam Jakarta Islamic Index 70 (JII70) periode 2019 – 2023; pengaruh nilai tukar terhadap volatilitas harga saham sektor pertambangan yang terdaftar dalam Jakarta Islamic Index 70 (JII70) periode 2019 – 2023; pengaruh PDB terhadap volatilitas harga saham sektor pertambangan yang terdaftar dalam Jakarta Islamic Index 70 (JII70) periode 2019 – 2023.

Bab keenam berisi tentang kesimpulan dan saran hasil penelitian yang ditujukan kepada pihak yang berkepentingan. Selanjutnya berisi daftar pustaka dan lampiran.